

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hipertermia merupakan suatu gangguan yang sering terjadi pada bayi dan anak apabila suhu tubuh anak mencapai kenaikan suhu sekitar  $0,8^{\circ}\text{C}$  sampai  $1,1^{\circ}\text{C}$  yaitu lebih dari suhu  $38^{\circ}\text{C}$  (diatas suhu tubuh normal seseorang) terhadap adanya infeksi. Infeksi merupakan keadaan dimana mikroorganisme (bakteri, virus, parasit dan jamur) masuk ke dalam tubuh. (Kahinedan & Gobel, 2017). Hipertermia pada anak dapat disebabkan karena infeksi virus, paparan panas yang berlebihan (*overheating*), kekurangan cairan (dehidrasi), alergi dan gangguan sistem imun. Hipertermia secara umum tidak berbahaya namun dapat membahayakan anak jika demamnya tinggi. Hipertermia dapat memberikan dampak yang negatif yang bisa membahayakan anak seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis dan kejang demam (*febrile convulsions*). Untuk meminimalisir dampak negatif, maka hipertermia harus ditangani dengan benar (Rahmatika et al., 2022). Hipertermi dapat disebabkan oleh virus dan mikroba serta produksinya berasal dari luar tubuh yang bersifat pirogen dan eksogen yang dapat merangsang komponen sistem kekebalan tubuh menyebabkan peningkatan suhu tubuh (Fardiani & Fitriainingsih, 2020). Suhu tubuh merupakan perbedaan terhadap jumlah panas yang di produksi tubuh dengan jumlah panas yang hilang ke lingkungan luar (Kholidha et al., 2017).

World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu adanya kematian tiap tahun. Usia Anak merupakan keadaan paling rentan terkena demam. Menurut laporan WHO tahun 2012 Angka Kematian bayi dan anak (AKB) di dunia yaitu 289.000 jiwa (Windawati & Alfiyanti, 2020). Indonesia penderita demam sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu memakai perabaan untuk membedakan apakahkah suhu anak panas dari biasanya dan di gunakan sebagai tanda hipertermia pada program MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit), sedangkan sisanya 23,1 % menggunakan termometer untuk memastikan hipertermi (Wahyuni & Maa'idah, 2019). Jika hipertermia tidak ditangani dengan cepat dan tepat maka dapat

membahayakan keselamatan anak sehingga dapat menimbulkan komplikasi lain (kejang dan penurunan kesadaran). Kejang yang berlangsung lebih dari 15 menit dapat mengakibatkan apnea, hipoksia, hipoksemia, hiperkapnea, asidosis laktat, hipotensi, menyebabkan kelainan anatomis di otak sehingga terjadi epilepsi dan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu (Wardi et al., 2019).

Anak yang mudah terkena hipertermia adalah anak yang berusia di bawah lima tahun (Haryani & Adimayanti, 2016a). Tingginya suhu tubuh anak juga tidak bisa menjadi indikasi tingkat keparahan penyakit pada anak karena merupakan reaksi yang terjadi pada tubuh anak saat melakukan perlawanan terhadap infeksi. Hipertermia dapat turun dengan sendirinya dalam waktu 1-2 hari, sehingga tidak selalu membutuhkan pengobatan (Rochmaedah, 2020). Anak dibawah 5 tahun atau anak balita adalah anak yang memasuki usia diatas satu tahun dan dibawah usia lima tahun (12 -59 bulan). Menurut karakteristik, balita terbagi dalam dua kategori yaitu anak usia 1 – 3 tahun (12- 36 bulan) (batita) dan anak usia prasekolah (37-59 bulan), pada usia ini disebut dengan masa yang sangat aktif dan seiring dengan perkembangan 3 pertumbuhan otot dan peningkatan aktivitas bermainnya (Rehana et al., 2021).

Menurunkan atau mengontrol hipertermia pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik. (Windawati & Alfiyanti, 2020). Antipiretik bekerja secara sentral menurunkan pusat pengatur suhu di hipotalamus, yang diikuti respon fisiologis termasuk penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, serta peningkatan pelepasan panas melalui kulit dengan radiasi, konveksi, dan penguapan. Antipiretik berbahan dasar kimia seperti parasetamol dan ibuprofen tidak harus secara rutin digunakan dengan tujuan tunggal untuk mengurangi suhu tubuh pada anak dengan demam (Putri et al., 2022). Namun penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu mengakibatkan spasme bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal dan dapat menghalangi supresi respons antibodi serum (Nova, 2020). Selain pemberian antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan tindakan secara fisik yaitu pemanfaatan pengobatan tradisional. Salah satu tanaman obat termasuk obat tradisional berkasiat yang mempunyai efek

samping yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan obat kimia. Oleh karena itu penggunaan obatobatan tradisional turun menurun dan masih dilakukan dikalangan masyarakat yaitu pemberian kompres ramuan daun dadap serep yang dapat menurunkan suhu tubuh anak pada hipertermia (Utami, 2019).

Hal yang paling menarik dalam hal ini adalah tentang seseorang yang mampu menghadapi ujian berupa sakit. Yang perlu digaris bawahi dari segi spiritual seorang muslim adalah tidaklah Allah memberikan ujian diluar batas kemampuan hambanya, tidaklah Allah memberikan ujian sakit melainkan dengan jalan kesembuhannya. Yakinlah bahwa setiap apapun yang menimpa kita ada hikmah setelahnya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (Q.S Yunus : 57)

Sebagaimana yang telah dijelaskan menurut Al-Quran di atas bahwa di dalam ayat ini disebutkan pedoman-pedoman hidup itu, sebagai jawaban atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan ancaman-ancaman-Nya. Ayat ini menyimpulkan fungsi Al-Quran al-Karim dalam memperbaiki jiwa manusia diantaranya Maudzhah (Pelajaran), Syifa ( Penyembuh), Huda (Petunjuk), Rahmah (Karunia). .

Tanaman dadap serep merupakan tanaman yang memiliki banyak sekali khasiat sebagai obat tradisional, namun tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengetahuinya (Narayana, 2018). Daun dadap serep berkhasiat sebagai obat demam, pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, mencegah keguguran, serta kulit batang digunakan sebagai pengencer dahak (Saputra & Nasution, 2022). Dadap serep (*Erythrina Lithosperma Miq*) termasuk golongan dari keluarga *papilonaceae* yang memiliki kandungan *saponim, flavonoid, polifenol, tannin*, dan alkaloid (Narayana, 2018). Kandungan tersebut bermanfaat sebagai antiinflamasi, antimikroba, antipiretik dan antimalaria. Tanaman ini mengandung etanol pada daun dadap serep yang dapat mendinginkan dan banyak efikasi yang

telah dikenal secara obat tradisional turun menurun digunakan oleh masyarakat karena banyak manfaat (O. Rahayu et al., 2021). Daun dadap serep dapat digunakan untuk meredakan hipertermia dengan menerapkan metode konduksi. Dadap serep terbukti mampu meredakan demam karena kandungan etanol yang terdapat pada dadap serep memiliki efek (Rega, 2022). Dengan efek mendinginkan dan metode konduksi panas dari tubuh akan berpindah pada daun dadap serep, waktu perpindahan panas ini dipengaruhi seberapa cepat panas dipindahkan ke daun dadap serep. Dari hasil penelitian dari beberapa ahli dadap serep efektif digunakan pada demam kategori sub febris yang memiliki suhu sekitar  $37,5^{\circ}\text{C}$ – $38,5^{\circ}\text{C}$  (Novianto Putra et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan pemberian kompres daun dadap serep (*Erythrina lithosperma miq*) pada anak hipertermia di Perum Margamulya Desa Cikondang Kabupaten Tasikmalaya dan mendokumentasikannya dalam bentuk studi kasus dengan judul "Kompres Daun Dadap Serep (*Erythrina Lithosperma Miq*) untuk Menurunkan Suhu Tubuh pada Anak Hipertermia.

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan dengan intervensi non farmakologi kompres daun dadap serep (*Erythrina lithosperma miq*) untuk menurunkan suhu tubuh pada anak hipertermia.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah "bagaimanakah efektifitas kompres daun dadap serep (*Erythrina lithosperma miq*) untuk menurunkan suhu tubuh pada anak hipertermia?"

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan kompres daun dadap serep pada an. hipertermia dengan pendekatan asuhan keperawatan secara komprehensif

### 1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada klien dengan masalah hipertermia disertai dehidrasi.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada klien hipertermia berhubungan dengan dehidrasi.
- c. Menentukan rencana keperawatan untuk klien dengan hipertermia berhubungan dengan dehidrasi.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien hipertermia berhubungan dengan dehidrasi.
- e. Melakukan evaluasi pada klien hipertermia berhubungan dengan dehidrasi.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan menjadi salah satu referensi ilmiah dalam mengembangkan teori asuhan keperawatan terhadap pasien hipertermia.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, studi kasus ini dapat dipertimbangkan sebagai pengalaman dalam memberikan intervensi secara holistik sehingga menghasilkan temuan *evidence-based practice*.
- b. Bagi Institusi Pendidikan, studi kasus ini dapat menjadi rujukan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian yang lebih komprehensif sehingga menjadi salah satu komponen praktik baik di laboratorium maupun di lahan praktik.
- c. Bagi Klien, studi kasus ini dapat menjadi salah satu alternatif intervensi untuk meningkatkan proses pemulihan hipertermia.